

ANALISIS PERILAKU PROSOSIAL SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 KOTA PALEMBANG

Yunita¹, Delia Yusfarani²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang - Indonesia

¹yunitahani@yahoo.com, ²delia.yusfarani14@gmail.com

Received: Juni, 2020; Accepted: Oktober, 2020

Abstract

Prosocial behavior is any action that benefits others in human interaction every day that is influenced by several types of relations between humans, whether because they like it, feel obligated, have strings attached and have empathy. During the development, children learn the norms of society about helping actions. At home, school, and in society, adults teach children that they must take the right actions and not harm others. Some research shows clearly that children will help and give more if they are rewarded for doing prosocial. In this modern era, prosocial behavior is difficult to find in adolescents, it can be seen from the lack of empathy for social problems that occur in the surrounding community. The phenomenon that occurs and arises every day is that teenagers do not care about their surroundings but only think about themselves. This study uses a descriptive quantitative approach with sampling techniques carried out by purposive sampling. The population was 887 respondents with a sample of 285 respondents, namely 7th grade students in the 2017/2018 academic year with the aim to find out the high and low of student prosocial behavior. The data collection used in this research instruments have been tested for validity by the Ministry of Health of the Republic of Indonesia in 2018. It is known that from 285 students, there were 215 (75.4%) students behaving correctly who were able to consider the feelings of others more than 70 (24.6%) students, 166 right behaviors who were willing to share with other students 166 (58.2%) students compared to students behaving rather correctly 105 (36.8%) students, righteous behavior that was helpful as many as 178 (62.5%) more students than students behaved rather correctly as many as 86 (30.2%) students, right behavior that behaved well in younger students as many as 169 (59.3%) students more than behaved rather correctly as many as 91 (31.9%) students, and correct behavior that often offered to help others as many as 125 (43.9%) less than the somewhat correct behavior of 145 (50.9%) students. Guidance, counseling teachers and MTs N 2 teachers in Palembang helps improving students' prosocial behavior through mentoring and counseling services by counseling guidance teachers through counseling techniques and maintaining and keeping students' prosocial behavior which is correct.

Keywords: Behavior, Prosocial and Islamic School

Abstrak

Latar belakang : Perilaku Prosocial adalah tindakan apapun yang menguntungkan orang lain dalam interaksi manusia setiap hari yang dipengaruhi oleh beberapa tipe relasi antara manusia, baik itu karena suka, merasa berkewajiban, memiliki pamrih dan empati. Dalam masa perkembangan, anak mempelajari norma masyarakat tentang tindakan menolong. Di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat, orang dewasa mengajarkan pada anak bahwa mereka harus melakukan tindakan yang benar dan tidak merugikan orang lain. Beberapa penelitian memperlihatkan dengan jelas bahwa anak akan membantu dan memberi lebih banyak bila mereka mendapat ganjaran karena melakukan prososial. Pada era modern ini perilaku prososial sulit ditemui pada remaja, hal itu dapat terlihat dari kurangnya rasa empati terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat sekeliling. Fenomena yang terjadi dan muncul sehari-hari adalah remaja tidak peduli dengan keadaan sekitar melainkan hanya memikirkan diri sendiri. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Populasi sebanyak 887 responden dengan sampel 285 responden yaitu siswa kelas 7 tahun pelajaran 2017/2018 dengan tujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya perilaku prososial siswa. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang sudah diuji validitas oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2018. Hasil penelitian: Diketahui dari 285 siswa terdapat 215 (75,4%) siswa berperilaku benar yang mampu mempertimbangkan perasaan orang lain lebih banyak dibandingkan dengan perilaku agak benar sebanyak 70 (24,6%) siswa, Perilaku benar yang bersedia berbagi dengan siswa lain sebanyak

166 (58,2%) siswa lebih banyak dibandingkan dengan siswa berperilaku agak benar sebanyak 105 (36,8%) siswa, Perilaku benar yang suka menolong sebanyak 178 (62,5%) siswa lebih banyak dibandingkan siswa berperilaku agak benar sebanyak 86 (30,2%) siswa, Perilaku benar yang bersikap baik pada siswa yang lebih muda sebanyak 169 (59,3%) siswa lebih banyak dibandingkan berperilaku agak benar sebanyak 91 (31,9%) siswa, dan Perilaku benar yang sering menawarkan diri membantu orang lain sebanyak 125 (43,9%) lebih sedikit dibandingkan perilaku agak benar sebanyak 145 (50,9%) siswa. Saran : Guru Bimbingan dan konseling beserta guru MTs N 2 Kota Palembang membantu meningkatkan perilaku prososial siswa melalui pendampingan serta layanan konseling oleh guru Bimbingan Konseling melalui teknik-teknik konseling serta mempertahankan dan memelihara perilaku prososial siswa yang sudah benar.

Kata Kunci: Perilaku, Prosocial dan Madrasah

How to Cite: Yunita & Yusfarani, D. (2020). Analisis Perilaku Prosocial Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi* 7 (2), 108-117.

INTRODUCTION

Perilaku Prosocial seringkali kita jumpai setiap hari dalam interaksi manusia. Tindakan apapun yang menguntungkan orang lain disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh beberapa tipe relasi antara manusia, baik itu karena suka, merasa berkewajiban, memiliki pamrih dan empati. Seseorang biasanya cenderung lebih sering membantu orang yang dikenal daripada membantu orang yang tidak dikenal atau biasa dikatakan orang asing. Meskipun demikian, memberi pertolongan kepada orang asing bukanlah hal yang jarang terjadi (Taylor, 2009).

Menurut Schoroeder, Penner, Dovidio, & Piliavin (Sears, Freedman & Anne, 1985) perilaku prososial merupakan kategori yang luas, perilaku prososial mencakup berbagai tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain. Perilaku prososial mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya, misalnya dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lain namun tindakan seperti itu sudah jarang ditemukan. Menurut Taylor (2009:457) sudah diketahui bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal atau dari dalam diri dan eksternal yakni pengaruh dari luar diri.

Menurut Goranson dan Berkowitz (Taylor E Shelley 2009:457) norma tanggung jawab sosial menentukan bahwa seharusnya kita membantu orang lain yang bergantung pada kita. Aturan agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan wajib untuk menolong orang lain dan terkadang kewajiban ini ditulis dalam bentuk hukum. Sedangkan norma timbal balik menyatakan bahwa kita harus menolong orang yang menolong kita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang lebih cenderung membantu seorang yang pernah membantu mereka.

Perspektif lain tentang perilaku prososial menekankan makna penting proses belajar. Dalam masa perkembangan, anak mempelajari norma masyarakat tentang tindakan menolong. Di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat, orang dewasa mengajarkan pada anak bahwa mereka harus melakukan tindakan yang benar dan tidak merugikan orang lain. Beberapa penelitian memperlihatkan dengan jelas bahwa anak akan membantu dan memberi lebih banyak bila mereka mendapat ganjaran karena melakukan prososial. Peniruan juga merupakan penyebab kuat timbulnya perilaku prososial pada seseorang. Hal seperti itu banyak didapatkan dengan bersosialisasi dengan siapapun. Sederhananya perilaku prososial yang dimiliki tiap manusia diinternalisasikan dari berbagai aktivitas yang dilakukan setiap waktu.

Perilaku prososial mencakup beberapa tindakan yang dikategorikan sebagai aspek yakni menolong (helping), berbagi (sharing), kerjasama (cooperating), bertindak jujur (honesty), dan berderma (donating). Tindakan tersebut bersifat menguntungkan dan menyokong kesejahteraan pihak lain. Tindakan tersebut dilakukan dengan maksud memberi keuntungan kepada orang lain tanpa memikirkan motif atau maksud pemberi pertolongan. Seseorang yang memiliki perilaku prososial akan memiliki aspek tersebut.

Pada era yang modern ini perilaku prososial sulit ditemui pada remaja, hal itu dapat terlihat dari kurangnya rasa empati terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat sekeliling. Fenomena yang terjadi dan muncul sehari-hari adalah remaja tidak peduli dengan keadaan sekitar melainkan hanya memikirkan diri

sendiri. Contoh kongkrit yang peneliti temukan berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa bahwa untuk mendapatkan suatu barang tertentu siswa lebih memilih untuk berbohong dengan alasan untuk uang saku dan lain sebagainya. Contoh lain adalah siswa tidak peduli dengan kesulitan yang dialami oleh teman yang memerlukan bantuan. Contoh lain yang juga terjadi di lapangan adalah siswa menertawakan teman yang terjatuh. Seseorang yang memiliki perilaku prososial seharusnya langsung memberi bantuan dan tidak menertawakan teman yang sedang mengalami kesulitan.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melaksanakan penelitian di MTs Negeri 2 Palembang beberapa siswa sudah terlihat melakukan perilaku prososial. Terkait dengan kedisiplinan yang sangat dijunjung tinggi MTs Negeri 2 Palembang, peneliti melihat perilaku prososial yang sangat nampak adalah apabila siswa melaksanakan suatu kegiatan bersama kakak kelas dan teman sebaya melakukan kerjasama yang baik karena siswa dituntut untuk disiplin. Siswa menampakkan kerjasama dengan sekolah dengan mengikuti tata tertib yaitu sudah hadir di sekolah sebelum kegiatan pagi akan dilaksanakan.

Meskipun demikian, peneliti juga menemukan sebagian siswa terlihat kurang dapat melakukan kerjasama apabila dinamika kelompok dimulai, baik itu kerjasama dengan teman kelompok untuk mencapai suatu tujuan dan juga dengan peneliti pada saat peneliti memimpin jalannya suatu dinamika kelompok. Kerjasama adalah salah satu aspek dari perilaku prososial, aspek kerjasama yakni kesediaan untuk melakukan suatu hal secara bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan, kerjasama biasanya saling memberi, saling menolong dan menyenangkan satu dengan yang lain.

Pengamatan lain yang didapatkan peneliti adalah ketika peneliti bergabung di ruang piket bersama beberapa guru, fenomena ini berkaitan dengan salah satu aspek perilaku prososial yaitu bertindak jujur (Honesty). Banyak siswa yang tidak jujur pada saat ingin meminta surat izin, namun ketidakjujuran siswa-siswi diketahui oleh guru karena alasan-alasan siswa yang tidak masuk akal dan sudah terbukti. Guru-guru yang menjaga di ruang piket mengatakan bahwa banyak siswa sangat sering meminta izin dengan bermacam-macam alasan agar menghindari pelajaran atau agar bisa pulang cepat dan bermain di luar. Ada juga beberapa siswa yang selalu meminta izin dengan berbagai alasan namun guru di ruang piket sudah menghafal siswa-siswa tersebut dan juga didukung dengan rekapan absen yang ada di ruang piket yang membuktikan bahwa siswa-siswa tersebut memang sangat sering meminta izin. Ketidakjujuran siswa juga banyak terungkap pada saat siswa dipanggil ke ruang BK karena banyaknya izin atau alpa di absen, dan terbukti siswa berbohong tidak hanya pada guru namun juga orang tua mereka. Pada saat peneliti menanyakan beberapa hal terkait perilaku tersebut kepada guru BK, guru BK mengatakan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh situasi di sekeliling mereka. Situasi yang dimaksud adalah pergaulan siswa sehari-hari siswa tumbuh dan berkembang di lingkungan sosial yang berbeda-beda maka dari itu perilaku prososial juga berbeda-beda. Fenomena lain yang sering terlihat adalah siswa menertawakan teman yang sedang menjalani hukuman sedangkan seseorang yang memiliki perilaku prososial seharusnya memberi suport kepada teman yang sedang menjalani hukuman agar tidak mengulangi kesalahannya dan tidak seharusnya menertawakan kesalahan teman karena hal itu bisa mempengaruhi psikologis teman yang sedang menjalani hukuman.

Berkaitan dengan bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu topik bimbingan pribadi sosial agar peserta didik dapat dengan bijak menganut sebuah nilai hidup. Tidak hanya nilai hidup saja namun peneliti berharap dengan adanya penelitian ini maka diharapkan peneliti bisa mendapat banyak pengetahuan yang nantinya akan membantu peserta didik untuk mengenali dan melakukan perilaku prososial. Dengan peserta didik dapat mengetahui mengenai perilaku prososial maka peserta didik dapat mengetahui segala dampak negatif maupun positif yang akan digunakan sebagai pengetahuan. Guru BK dapat membantu peserta didik merefleksikan banyak hal terkait perilaku prososial.

Berkaitan dengan semua yang telah dipaparkan, maka peneliti perlu melakukan penelitian mengenai perilaku prososial. Dengan mengungkap perilaku prososial diharapkan banyak orang dapat memahami latar belakang perilaku prososial sehingga menambah pengetahuan mengenai perilaku prososial. Atas dasar itu, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya perilaku prososial siswa kelas VII MTs Negeri 2 Kota Palembang tahun ajaran 2017/2018.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 di MTs Negeri 2 Kota Palembang. Populasi penelitian adalah seluruh siswa MTs Negeri 2 Kota Palembang sebanyak 887 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 285 siswa kelas 7 Tahun ajaran 2017/2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi Perilaku Prososial Siswa MTs Negeri 2 Palembang sebagai berikut :

1. Variabel Mampu mempertimbangkan Perasaan Orang Lain

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan Kemampuan siswa MTs Negeri 2 Palembang mempertimbangkan Perasaan Orang Lain.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan Mampu mempertimbangkan Perasaan Orang Lain

Mampu Mempertimbangkan Perasaan Orang Lain	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Benar	0	0%
Agak Benar	70	24,6%
Benar	215	75,4%
	285	100

Dari table 1 diatas, diketahui terdapat 215 (75,4%) siswa berperilaku benar yang mampu mempertimbangkan perasaan orang lain lebih banyak dibandingkan dengan perilaku agak benar sebanyak 70 (24,6%), dan tidak benar 0 (0%) dari 285 responden.

2. Variabel Mampu mempertimbangkan Perasaan Orang Lain

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan Kesiediaan siswa MTs Negeri 2 Palembang berbagi dengan siswa lain.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan Bersedia Berbagi dengan siswa Lain

Bersedia Berbagi Dengan Siswa Lain	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Benar	14	4,9%
Agak Benar	105	36,8%
Benar	166	58,3%
	285	100

Dari table 2 diatas, diketahui Perilaku benar yang bersedia berbagi dengan siswa lain sebanyak 166 (58,2%) siswa lebih banyak dibandingkan dengan siswa berperilaku agak benar sebanyak 105 (36,8%) siswa, dan tidak benar 14 (4,9%) dari 285 responden.

3. Variabel Suka Menolong

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan Suka Menolong siswa MTs Negeri 2 Palembang

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan Suka Menolong

Suka Menolong	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Benar	21	7,4%
Agak Benar	86	30,2%
Benar	178	62,4%
	285	100

Dari table 3 diatas, diketahui Perilaku benar yang suka menolong sebanyak 178 (62,5%) siswa lebih banyak dibandingkan siswa berperilaku agak benar sebanyak 86 (30,2%) siswa, dan tidak benar 21 (7,4%) dari 285 responden.

4. Variabel Suka Menolong

Tabel 4 menunjukkan distribusi responden berdasarkan Bersikap Baik pada siswa yang lebih muda siswa MTs Negeri 2 Palembang

Tabel 4. Distribusi responden
berdasarkan Bersikap Baik pada Siswa yang Lebih Muda

Suka Menolong	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Benar	25	8,8%
Agak Benar	91	31,9%
Benar	178	62,4%
	285	100

Dari table 4 diatas, diketahui Perilaku benar yang bersikap baik pada siswa yang lebih muda sebanyak 178 (62,4%) siswa lebih banyak dibandingkan berperilaku agak benar sebanyak 91 (31,9%) siswa, dan tidak benar 25 (8,8%) dari 285 responden.

5. Variabel Sering Menawarkan Diri Untuk membantu Orang lain

Tabel 5 menunjukkan distribusi responden berdasarkan Sering Menawarkan Diri Untuk membantu Orang lain MTs Negeri 2 Palembang

Tabel 5 Distribusi responden berdasarkan
Sering Menawarkan Diri Untuk membantu Orang lain

Suka Menolong	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Benar	15	5,2%
Agak Benar	145	50,9%
Benar	125	43,9%
	285	100

Dari table 5 diatas, diketahui Perilaku benar yang sering menawarkan diri membantu orang lain sebanyak 125 (43,9%) lebih sedikit dibandingkan perilaku agak benar sebanyak 145 (50,9%) siswa dan tidak benar 15 (5,2%) dari 285 responden.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan siswa MTs Negeri 2 Palembang mempertimbangkan Perasaan Orang Lain, diketahui terdapat 215 (75,4%) siswa berperilaku benar yang mampu mempertimbangkan perasaan orang lain lebih banyak dibandingkan dengan perilaku agak benar sebanyak 70 (24,6%), dan tidak benar 0 (0%) dari 285 responden.

Menurut Schoroeder, Penner, Dovidio, & Piliavin (Sears, Freedman & Anne, 1985) perilaku prososial merupakan kategori yang luas, perilaku prososial mencakup berbagai tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain. Perilaku prososial mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya, misalnya dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lain namun tindakan seperti itu sudah jarang ditemukan. Menurut Taylor (2009:457) sudah diketahui bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal atau dari dalam diri dan eksternal yakni pengaruh dari luar diri.

Skinner (Arifin, 2015:272) mendefinisikan perilaku sebagai respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau Stimulus – Organisme – Respon. Oleh karena itu perilaku prososial muncul karena adanya rangsangan, stimulus dan pengaruh dari luar individu.

Peneliti menyimpulkan bahwa adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik siswa MTs Negeri 2 Palembang mempertimbangkan Perasaan teman sebaya maupun kakak seniornya.

Berdasarkan hasil penelitian kesediaan siswa MTs Negeri 2 Palembang berbagi dengan siswa lain, diketahui Perilaku benar yang bersedia berbagi dengan siswa lain sebanyak 166 (58,2%) siswa lebih banyak dibandingkan dengan siswa berperilaku agak benar sebanyak 105 (36,8%) siswa, dan tidak benar 14 (4,9%) dari 285 responden.

Masih ada 14 siswa yang memiliki perilaku prososial yang tidak bersedia berbagi dengan siswa lain kemungkinan siswa kurang menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial, siswa yang tidak ditekankan perhatian terhadap norma-norma prososial bisa memunculkan perilaku antisosial atau tidak peduli dengan lingkungan. Kemungkinan yang kedua adalah siswa sudah ditekankan mengenai perhatian terhadap norma-norma prososial namun siswa-siswa sulit merealisasikan dalam kehidupan sehari karena dipicu oleh faktor lingkungan. (Bringham dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009: 189).

Peneliti menyimpulkan bahwa pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari keluarga manusia secara keseluruhan. Menciptakan *superordinate identity* dapat mengurangi konflik dan meningkatkan perilaku prososial dalam kelompok besar serta meningkatkan kemampuan empati diantara anggota kelompok tersebut. Jadi setiap orang merupakan bagian dari kelompok manusia secara keseluruhan adalah hal penting yang perlu dilakukan. manakala seseorang merasa menjadi bagian dari suatu kelompok yang lebih besar, ia akan berusaha tetap berada di kelompok tersebut dan akan melakukan perbuatan yang menuntun ia dapat diterima oleh anggota kelompok yang lain, salah satu cara adalah senantiasa berbuat baik untuk orang lain. Seseorang akan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak disenangi oleh kelompoknya, sehingga kondisi ini akan memberikan dorongan untuk senantiasa berbuat baik untuk orang lain.

Berdasarkan Suka Menolong siswa MTs Negeri 2 Palembang, diketahui Perilaku benar yang suka menolong sebanyak 178 (62,5%) siswa lebih banyak dibandingkan siswa berperilaku agak benar sebanyak 86 (30,2%) siswa, dan tidak benar 21 (7,4%) dari 285 responden.

Masih ada 21 siswa yang memiliki perilaku prososial yang tidak suka menolong dengan siswa lain kemungkinan norma tanggung jawab sosial menentukan bahwa seharusnya kita membantu orang lain yang bergantung pada kita. Aturan agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan wajib untuk menolong orang lain dan terkadang kewajiban ini ditulis dalam bentuk hukum. Sedangkan norma timbal balik menyatakan bahwa kita harus menolong orang yang menolong kita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang lebih cenderung membantu seorang yang pernah membantu mereka (Goranson dan Berkowitz dalam Taylor E Shelley 2009:457).

Peneliti menyimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala tindakan yang dilakukan seseorang untuk menolong orang lain tanpa memikirkan motif atau maksud pemberi pertolongan. Perilaku prososial juga dapat didefinisikan sebagai segala tindakan yang menguntungkan orang lain dan menyokong kesejahteraan orang lain. Untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku prososial siswa mereka harus menyadari bahwa sangat penting memiliki perilaku prososial yang positif untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Apabila perilaku prososial sudah tertanam dalam diri setiap siswa maka siswa akan melakukan setiap tindakan yang berpengaruh positif bagi orang lain dan terlebih untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan Bersikap Baik pada siswa yang lebih muda siswa MTs Negeri 2 Palembang, diketahui Perilaku benar yang bersikap baik pada siswa yang lebih muda sebanyak 178 (62,4%) siswa lebih banyak dibandingkan berperilaku agak benar sebanyak 91 (31,9%) siswa, dan tidak benar 25 (8,8%) dari 285 responden.

Masih ada 25 siswa yang memiliki perilaku prososial yang tidak bersikap baik pada siswa yang lebih muda kemungkinan siswa kurang menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial, siswa yang tidak ditekankan perhatian terhadap norma-norma prososial bisa memunculkan perilaku antisosial atau tidak peduli dengan lingkungan. Kemungkinan yang kedua adalah siswa sudah ditekankan mengenai perhatian terhadap norma-norma prososial namun siswa-siswa sulit merealisasikan dalam kehidupan sehari karena dipicu oleh faktor lingkungan. (Bringham dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009: 189).

Peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sekolah memberikan dampak yang besar bagi siswa MTs Negeri 2 Palembang. Perilaku prososial masing-masing siswa terbentuk melalui proses sosialisasi di sekolah namun tidak menutup kemungkinan siswa juga mendapat pengaruh besar terkait perilaku prososial di luar lingkungan sekolah. Terkait dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial seperti menolong (Helping), berbagi (Sharing), kerjasama (Cooperating), bertindak jujur (Honesty), dan berderma (Donating) terbentuk karena adanya pengaruh besar dari lingkungan sekitar terhadap siswa.

Berdasarkan Sering Menawarkan Diri Untuk membantu Orang lain MTs Negeri 2 Palembang, diketahui Perilaku benar yang sering menawarkan diri membantu orang lain sebanyak 125 (43,9%) lebih sedikit dibandingkan perilaku agak benar sebanyak 145 (50,9%) siswa dan tidak benar 15 (5,2%) dari 285 responden.

Perilaku Prososial seringkali kita jumpai setiap hari dalam interaksi manusia. Tindakan apapun yang menguntungkan orang lain disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh beberapa tipe relasi antara manusia, baik itu karena suka, merasa berkewajiban, memiliki pamrih dan empati. Seseorang biasanya cenderung lebih sering membantu orang yang

dikenal daripada membantu orang yang tidak dikenal atau biasa dikatakan orang asing. Meskipun demikian, memberi pertolongan kepada orang asing bukanlah hal yang jarang terjadi (Taylor, 2009).

Masih ada 15 siswa yang memiliki perilaku prososial yang tidak sering menawarkan diri membantu siswa lain kemungkinan siswa kurang menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial, siswa yang tidak ditekankan perhatian terhadap norma-norma prososial bisa memunculkan perilaku antisosial atau tidak peduli dengan lingkungan. Kemungkinan yang kedua adalah siswa sudah ditekankan mengenai perhatian terhadap norma-norma prososial namun siswa-siswa sulit merealisasikan dalam kehidupan sehari karena dipicu oleh faktor lingkungan (Bringham dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009: 189).

Kohlberg (Elisa & Yohanes 2016) mengungkapkan pada saat yang sama, perkembangan moral remaja juga berada pada tingkat konvensional yakni suatu tingkatan yang ditandai dengan adanya kecenderungan tumbuhnya kesadaran bahwa norma-norma yang ada dalam masyarakat perlu dijadikan acuan dalam hidupnya. Hal ini berhubungan dengan perilaku prososial karena pada usia remaja, remaja sudah tahu tindakan-tindakan meliputi menolong, bekerjasama, bertindak jujur, dan berderma.

Menurut Santrock (Elisa & Yohanes 2016) perilaku positif yang mendukung pertumbuhan diri remaja, misalnya dengan remaja memiliki tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Salah satu perilaku positif di lingkungan sosial yang bertanggung jawab, serta perlu dikembangkan pada masa remaja yaitu perilaku prososial. Remaja perlu untuk mengeksplorasi sisi positif dari perilaku moral seperti perilaku prososial. Meskipun remaja sering kali dinyatakan sebagai sosok yang egosentrik dan memikirkan diri sendiri, remaja juga banyak menampilkan tindakan yang bersifat tanpa pamrih.

Peneliti menyimpulkan bahwa Perilaku prososial lebih banyak dilakukan di masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak. Semakin bertambahnya usia, akan membuat individu makin dapat memahami atau menerima norma-norma sosial bertambahnya usia membuat individu dapat menjadi lebih empati, dapat memahami nilai, ataupun makna dari tindakan prososial yang ditunjukkan. Tetapi disayangkan, di jaman yang sudah serba praktis faktanya tidak semua remaja bersedia untuk mengembangkan perilaku prososial. Remaja yang tidak mengembangkan perilaku prososial akan cenderung menunjukkan perilaku yang kurang dapat diterima di norma-norma masyarakat misalnya melakukan perilaku antisosial dan dewasa ini tidak sedikit remaja yang melakukan perilaku antisosial karena tugas-tugas perkembangan di masa remaja kurang berkembang dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Diketahui Perilaku benar siswa yang mampu mempertimbangkan perasaan orang lain sebanyak 215 (75,4%) lebih banyak dibandingkan dengan perilaku agak benar sebanyak 70 (24,6%), dan tidak benar 0 (0%) dari 285 responden.
2. Diketahui Perilaku benar siswa yang bersedia berbagi dengan siswa lain sebanyak 166 (58,2%) siswa lebih banyak dibandingkan dengan siswa berperilaku agak benar sebanyak 105 (36,8%) siswa, dan tidak benar 14 (4,9%) dari 285 responden.
3. Diketahui Perilaku benar yang suka menolong sebanyak 178 (62,5%) siswa lebih banyak dibandingkan siswa berperilaku agak benar sebanyak 86 (30,2%) siswa, dan tidak benar 21 (7,4%) dari 285 responden.

4. Diketahui Perilaku benar yang bersikap baik pada siswa yang lebih muda sebanyak 178 (62,4%) siswa lebih banyak dibandingkan berperilaku agak benar sebanyak 91 (31,9%) siswa, dan tidak benar 25 (8,8%) dari 285 responden.
5. Diketahui Perilaku benar yang sering menawarkan diri membantu orang lain sebanyak 125 (43,9%) lebih sedikit dibandingkan perilaku agak benar sebanyak 145 (50,9%) siswa dan tidak benar 15 (5,2%) dari 285 responden.
6. Perilaku prososial siswa MTs Negeri 2 Palembang yang perlu ditingkatkan dengan layanan bimbingan konseling Individu, Klasikal dan Kelompok yaitu Perilaku tidak benar siswa yang bersedia berbagi dengan siswa lain sebanyak 14 (4,9%), Perilaku tidak benar yang suka menolong sebanyak 21 (7,4), Perilaku tidak benar yang bersikap baik pada siswa yang lebih muda 25 (8,8%) dan Perilaku tidak benar yang sering menawarkan diri membantu orang lain sebanyak 15 (5,2%).

Saran

1. Disarankan bagi guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa meningkatkan perilaku prososial dan mempertahankan atau memelihara perilaku prososial siswa yang sudah benar atau baik dengan cara melakukan pendampingan dengan menggunakan beberapa usulan topik-topik yang diusulkan peneliti.
2. Berkolaborasi dengan pihak Puskesmas Pakjo untuk program penjangkaran kesehatan siswa dan wali kelas serta guru bidang studi untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.
3. Berkolaborasi dengan Peneliti untuk membuat program upaya peningkatan perilaku prososial siswa yang akan dikemas sebagai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Peneliti.

REFERENSI

- Arifin, B.S. (2015). Psikologi Sosial. Bandung: Pustaka Setia.
- Asih, G.Y & Pratiwi Margaretha M.S, Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi, jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, Vol.1, no.1, Desember 2010.
- Azwar, Saifuddin. (2017). Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beaty J. J. (2013). Observasi Perkembangan Anak Usia Dini (Edisi Ketujuh). Jakarta: Kecana.
- Byrne, Donn & Robert A. Baron. (2005). Psikologi Sosial edisi kesepuluh jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Dayaksini, Tri & Hudaniah. (2009). Psikologi Sosial. Malang: UMM Press.
- Elisa M & Yohanes Kartika H, Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan Psychological Well-Being pada Remaja, Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 3, no. 1, 2016.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan. (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Husein, Fahmi. (2014). Upaya Prosocial pada Pengasuh Rumah Tahfidz Yatim dan Dhuafa Al-Falah Kotagede Yogyakarta. (Skripsi) Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kemendes Republik Indonesia (2018). Petunjuk Teknis Penjangkaran Kesehatan dan Pemeriksaan Berkala Anak Usia Sekolah dan Remaja. Jakarta: Direktorat Kesehatan Masyarakat dan Keluarga.
- Rafles, Febiola Yulientin. (2018). Tingkat Perilaku Prosocial pada Mahasiswa yang Melakukan Slacktivism. (Skripsi) Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sarwono, Sarlito W. (2016). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan. (2006). *Bimbingan dan Konseling Kepribadian*. Jakarta: Kreasi Kencana.
- Taylor E, Shelley., dkk. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana
- Winkel W.S & Sri Hastuti M.M. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Media Abadi.